
Peran Lingkungan Sosial dalam Penanganan Anak Tuna Wicara Menggali Keterlibatan Komunitas dan Dukungan Keluarga

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Sastra Wijaya ISSN: 2807-7474
Universitas Primagraha Vol. 5, No. 1, April 2025
sastrawijaya0306@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
+6281808834907

Siti Sopiaturida
Universitas Primagraha
Ridarid861@gmail.com
+62895371179862

Sulistiawati
Universitas Primagraha
sulishtiawati@gmail.com
+6283890590580

Fauzi Fadliansyah
Universitas Primagraha
Fauzifadliansyah26@gmail.com
+62895605622558

Muhamad Abdul Roji
Universitas Primagraha
muhamadabdulroji@gmail.com
+62895404774010

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Wijaya, S., Sopiaturida, S., Sulistiawati., Fadliansyah, F., & Roji, M. A., (2025). Peran Lingkungan Sosial Dalam Penanganan Anak Tuna Wicara Menggali Keterlibatan Komunitas dan Dukungan Keluarga. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*,5 (1), 109-116.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengumpulkan data langsung dan bisa memperluas wawasan mahasiswa/i calon tentang penanganan anak tuna wicara. Penelitian ini memberikan sebuah tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mencegah bullying, yang sering terjadi pada faktor lingkungan sekolah. Penelitian terhadap penanganan anak yang berkebutuhan khusus, yang mencakup pertumbuhan otak, dan kesehatan mental, menjadi sangat penting untuk memahami kebutuhan anak pada pendidikan inklusi dan menciptakan sebuah tantangan yang mendukung kebutuhan anak tuna wicara yang baik. Hasil penelitian ini disusun oleh kelompok 6 sebagai bagian dari tugas mata kuliah pendidikan inklusi. Penelitian ini menjelaskan pentingnya menangani anak tuna wicara dengan lingkungan sosial yang baik. Gambaran umum penelitian akan diberikan. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan inklusif dalam menciptakan kesempatan yang sama bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang memiliki keterbatasan bahasa. Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilaksanakan di SDN Batok Bali kota Serang yang fokus pada karakteristik anak gangguan bahasa dan bagaimana guru menyikapi anak tersebut. Metode penelitian meliputi pendekatan kualitatif seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Studi ini juga menyelidiki tantangan yang dihadapi oleh guru ketika menangani anak-anak dengan gangguan bahasa dan bertujuan untuk memberikan wawasan guna meningkatkan pendidikan dan dukungan bagi anak-anak tersebut dalam lingkungan inklusif.

Kata Kunci: penanganan, tuna wicara, berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi

Abstract

The purpose of this study is to collect direct data and can broaden the insight of prospective students about handling children with speech impairments. This study provides a challenge faced by teachers in preventing bullying, which often occurs in school environmental factors. Research on handling children with special needs, which includes brain growth, and mental health, is very important to understand the needs of children in inclusive education and create a challenge that supports the needs of good children with speech impairments. The results of this study were compiled by group 6 as part of the inclusive education course assignment. This study explains the importance of handling children with speech impairments with a good social environment. An overview of the study will be given. This emphasizes the importance of inclusive education in creating equal opportunities for children with special needs, especially those with language limitations. This study is a case study conducted at SDN Batok Bali in Serang City which focuses on the characteristics of children with language disorders and how teachers respond to these children. The research method includes qualitative approaches such as interviews, observations, and documentation. This study also investigates the challenges faced by teachers when handling children with language disorders and aims to provide insights to improve education and support for these children in an inclusive environment.

Key Words: handling, speech impairment, special needs, inclusive education

A. Pendahuluan

Pada Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini terdapat artikel yang membahas tentang penatalaksanaan anak gangguan bahasa melalui studi kasus yang dilakukan di kota Serang Banten. Artikel ini membahas tentang pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak berkebutuhan khusus bahasa. Anak dengan gangguan berbahasa mempunyai ciri-ciri khusus yang perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, diperlukan penanganan khusus agar anak dengan gangguan bahasa dapat berkembang secara optimal sesuai potensinya.

Pada artikel kali ini juga dibahas tentang penanganan yang dilakukan oleh para guru di kota Serang Banten, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam merawat anak dengan gangguan bahasa. Semoga artikel ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca untuk memahami pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak berkebutuhan khusus bahasa.

Membahas penatalaksanaan anak berkebutuhan bahasa di lingkungan pendidikan. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan inklusif dan perlunya memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya studi kasus, untuk lebih memahami pengalaman anak-anak penyandang disabilitas bahasa dan strategi yang digunakan pendidik untuk mendukung pembelajaran dan tumbuh kembang anak. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, dan analisis melibatkan triangulasi untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil.

Pendidikan inklusi adalah suatu pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung dan tidak diskriminatif. Konsep ini menekankan pentingnya penerimaan dan partisipasi aktif semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka. Dalam implementasinya, pendidikan inklusi menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan jumlah guru pendamping khusus, kurangnya sosialisasi kebijakan, dan minimnya sarana prasarana yang mendukung (Wijaya et al., 2023).

Pendidikan inklusi tidak hanya berfokus pada penerimaan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi juga pada pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

Dalam pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan/keterbatasan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Rahmatika et al., 2020).

Sekolah inklusi merupakan bagian dari strategi pemerataan dan perwujudan layanan pendidikan tanpa diskriminasi bagi anak yang berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya agar mendapatkan pendidikan yang sama. Pelaksanaan program pendidikan inklusi tidak memberikan perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa bagi anak berkebutuhan khusus, kan tetapi memberikan persamaan hak dan kewajiban dengan peserta didik normal pada umumnya (Darma & Rusyidi, 2015). Kerjasama semua pihak mulai dari pemerintah, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan inklusi, karena layanan Pendidikan ini memberikan tantangan baru untuk sekolah dan masyarakat. Implementasi program sekolah inklusi diharapkan dapat mnyiapkan generasi penerus untuk dapat menerima dan menginterpretasikan bentuk perbedaan serta menghindari diskriminasi dalam kehidupan masyarakat yang beragam (Mardani, Sulistia, 2020).

Implementasi layanan pendidikan inklusi masih dipahami hanya sebatas pada menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler sebagai upaya pemberian hak atas pendidikan bagi keseluruhan anak Indonesia, memudahkan akses layanan pendidikan, dan menghilangkan stigma diskriminasi (Munajah et al.,2021).

Keterlibatan orang tua sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan inklusi, penyediaan sarana prasarana dan pengadaan formasi guru pendamping khusus belum sepenuhnya dijalankan dengan baik (Angreni & Sari, 2020).

Hal ini sejalan dengan UU RI No. 20 Bab 1, Pasal 1 Tahun 2003 yang mengatur tentang sistem pendidikan negara. Pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mewujudkan potensi dirinya, memperoleh kekuatan spiritual, keyakinan agama, ego, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk mengendalikan diri, masyarakat dan bangsa (Fadliansyah, 2023).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda dari anak pada umumnya, disebabkan oleh berbagai faktor seperti gangguan fisik, mental, atau perkembangan. Mereka memerlukan pendekatan dan layanan pendidikan yang khusus agar dapat berkembang secara optimal. Pendidikan bagi ABK bertujuan untuk memberikan akses yang setara terhadap pendidikan, serta mengembangkan potensi mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Penting untuk dicatat bahwa ABK tidak hanya mencakup anak dengan disabilitas, tetapi juga anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan ini melalui pendidikan inklusi, yang memberikan kesempatan bagi semua anak untuk belajar bersama dalam lingkungan yang mendukung dan non-diskriminatif.

Namun, implementasi pendidikan bagi ABK menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya sumber daya, pelatihan guru, dan sarana prasarana yang memadai. Kerjasama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif bagi ABK.

Emosional pada siswa berkebutuhan khusus sering kali menjadi tantangan yang signifikan. Mereka dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, yang dapat menyebabkan perilaku agresif dan masalah dalam interaksi sosial. Ketidakmampuan untuk mengelola emosi ini sering kali berakar dari frustrasi ketika menghadapi masalah, yang dapat mengakibatkan siswa merasa putus asa dan berperilaku nakal (Fadliansyah & Primagraha, 2022).

Pentingnya pengembangan kecerdasan emosional bagi siswa berkebutuhan khusus tidak dapat diabaikan. Siswa yang mampu mengelola emosi mereka dengan baik cenderung lebih bertanggung jawab, dapat memusatkan perhatian pada tugas, dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan metode bermain, seperti permainan edukatif, dapat menjadi strategi yang efektif untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.

Melalui permainan, siswa berkebutuhan khusus dapat belajar berinteraksi dengan teman sebaya, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi perilaku agresif. Permainan juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk merasakan kepuasan emosional dan membangun hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendekatan yang

melibatkan permainan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan emosional siswa berkebutuhan khusus.

Tuna wicara adalah kondisi di mana individu mengalami kesulitan dalam berbicara, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidakfungsian alat bicara seperti rongga mulut, lidah, dan pita suara, serta gangguan pada organ pendengaran dan sistem saraf (Fakhiratunnisa et al., 2022). Menurut Samuel A. Krik, (1986) dalam buku Moores (2001:27), "tuna wicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara. Hal ini dapat disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya alat-alat bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Selain itu, kurang atau tidak berfungsinya organ pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada system saraf dan struktur otot, serta ketidakmampuan dalam kontrol gerak juga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam berbicara. Selanjutnya menurut Bambang Nugroho (2001:4), " tuna wicara (bisu) disebabkan oleh gangguan pada organorgan seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah, dsb". Tuna wicara (bisu) sering diasosiasikan dengan tuna rungu (tuli) karena ada sebuah saraf eustachius yaitu saraf yang menghubungkan telinga tengah dengan rongga mulut adapun organ berbicara antara lain mulut, hidung, kerongkongan, batang tenggorokan, dan paru-paru. Menurut Bambang Nugroho (2001:7), "penghubung penting lainnya antara telinga dan mulut adalah saraf trigeminal yaitu saraf yang terhubung ke otot martil, serta ke otot-otot yang memungkinkan kita mengunyah dan menutup mulut, yaitu otot temporal dan otot masseter".

Penanganan Tuna Wicara sangat penting untuk memahami bagaimana individu dengan kesulitan berbicara dapat dibantu dalam mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Tuna wicara adalah kondisi di mana individu mengalami kesulitan dalam berbicara, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk gangguan pada alat bicara, pendengaran, dan sistem saraf. Penanganan yang tepat untuk anak tuna wicara memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan intervensi medis, terapi wicara, serta dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga dan sekolah.

Terapi wicara menjadi salah satu metode utama dalam penanganan tuna wicara, di mana terapis membantu anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi melalui latihan dan teknik yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, penting juga untuk melibatkan orang tua dan pendidik dalam proses ini, agar mereka dapat memberikan dukungan yang konsisten dan memahami karakteristik serta kebutuhan anak tuna wicara. Dengan pendekatan yang tepat, anak tuna wicara dapat mengatasi hambatan komunikasi dan berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan sosial mereka.

Peran Lingkungan Sosial dalam Penanganan Anak Tuna Wicara sangat penting untuk dipahami, mengingat lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan kemampuan komunikasi anak tuna wicara. Anak-anak dengan kondisi tuna wicara sering kali menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial, yang dapat menyebabkan mereka merasa terisolasi atau eksklusif dari lingkungan sekitarnya.

Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan masyarakat, berperan dalam memberikan dukungan emosional dan praktis yang diperlukan untuk membantu anak tuna wicara dalam mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Interaksi yang positif dan inklusif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Selain itu, pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tuna wicara, serta pelatihan bagi orang tua dan pendidik, juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Dengan demikian, peran lingkungan sosial dalam penanganan anak tuna wicara tidak hanya terbatas pada aspek komunikasi, tetapi juga mencakup pengembangan emosional dan sosial yang holistik.

Tabel 1. Jumlah ABK dan peserta didik kelas 4

No	Nama Sekolah	Jumlah ABK	Jumlah Siswa
1	SDN BATOK BALI	12	45

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, termasuk studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak gangguan bahasa, metode penanganan yang

digunakan guru dan kendala yang dihadapi dalam merawat anak gangguan bahasa di SDN Batok Bali Kota Serang.

Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan catatan. Peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati langsung anak dengan gangguan bahasa untuk mengumpulkan informasi mengenai tantangan yang dihadapinya.

Mereka juga melakukan wawancara dengan guru untuk lebih memahami strategi yang digunakan dalam menangani anak-anak dengan gangguan bahasa. Selain itu, peneliti mengumpulkan dokumen seperti foto dan video untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Analisis data meliputi triangulasi meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan metode ini untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan gaya studi kasus. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Serang Banten, subjek penelitiannya adalah anak tunanetra dan guru dari SDN Batok Bali Kota Serang yang mengajar di kelas tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan catatan. Observasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap anak gangguan bahasa, sedangkan wawancara bertujuan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai anak gangguan bahasa dan cara guru kelas 4 SDN Batok Bali Kota Serang memperlakukan anak tersebut.

C. Hasil and Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial, terutama dukungan dari keluarga dan komunitas, memiliki dampak yang signifikan terhadap penanganan anak tuna wicara. Keterlibatan aktif keluarga dalam proses terapi dan pendidikan anak tuna wicara terbukti meningkatkan efektivitas intervensi yang diberikan. Keluarga yang memahami karakteristik dan kebutuhan anak dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga anak merasa lebih nyaman untuk berlatih berbicara dan berkomunikasi.

Dukungan dari komunitas, seperti sekolah yang menerapkan pendekatan inklusif, juga berperan penting. Sekolah yang mendukung interaksi sosial antara anak tuna wicara dan teman sebaya dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Kegiatan kelompok yang melibatkan anak tuna wicara dalam aktivitas sosial dapat mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Pelatihan bagi orang tua dan pendidik juga menjadi faktor kunci. Dengan pengetahuan yang memadai tentang cara mendukung anak tuna wicara, mereka dapat memberikan bimbingan yang lebih baik dan menciptakan suasana belajar yang positif. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak tuna wicara secara holistik.

2. Pembahasan

Peran lingkungan sosial dalam penanganan anak tuna wicara sangat penting, karena dukungan dari keluarga dan komunitas dapat mempengaruhi perkembangan komunikasi dan interaksi sosial anak. Keluarga yang aktif terlibat dalam proses terapi dan pendidikan anak tuna wicara dapat menciptakan suasana yang mendukung, sehingga anak merasa lebih nyaman untuk berlatih berbicara dan berkomunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai karakteristik dan kebutuhan anak tuna wicara berkontribusi pada efektivitas intervensi yang diberikan.

Dukungan dari komunitas, terutama sekolah yang menerapkan pendekatan inklusif, juga berperan signifikan. Sekolah yang mendukung interaksi sosial antara anak tuna wicara dan teman sebaya dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Kegiatan kelompok yang melibatkan anak tuna wicara dalam aktivitas sosial dapat mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Pelatihan bagi orang tua dan pendidik menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan pengetahuan yang memadai tentang cara mendukung anak tuna wicara, mereka dapat memberikan bimbingan yang lebih baik dan menciptakan suasana belajar yang positif. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak tuna wicara secara holistik.

Secara keseluruhan, peran lingkungan sosial tidak hanya terbatas pada aspek komunikasi, tetapi juga mencakup pengembangan emosional dan sosial yang lebih luas, yang sangat penting untuk integrasi anak dalam masyarakat. Dukungan yang konsisten dari lingkungan sosial dapat

membantu anak tuna wicara mengatasi hambatan komunikasi dan berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan sosial mereka.

Ciri - Ciri Anak Tuna Wicara di SDN Batok Bali Kota Serang

Ciri-ciri anak tuna wicara (anak tunawicara) di SDN Batok Bali Kota Serang antara lain sebagai berikut:

- a. Ketidakmampuan Berbicara dengan Jelas: Anak tuna wicara mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dengan jelas melalui ucapan.
- b. Kurang Fokus: Anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan mempertahankan fokus selama kegiatan belajar.
- c. Perilaku Mengganggu: Mereka mungkin menunjukkan perilaku yang mengganggu, seperti mengganggu teman-temannya selama kegiatan belajar.
- d. Respons Emosional: Anak tuna wicara mungkin menunjukkan respons emosional yang tiba-tiba, seperti menangis ketika menghadapi tantangan atau tidak mampu melakukan tugas tertentu.
- e. Ciri-ciri Vokal: Mereka mungkin menghasilkan vokalisasi bernada tinggi atau berkepanjangan dan mungkin tidak bertanya atau menjawab pertanyaan dengan jelas.
- f. Anak tunawicara cenderung menarik diri dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain.
- g. Menenangkan dalam berkomunikasi, termasuk kesulitan dalam mengungkapkan keinginan dan emosi.
- h. Sering menunjukkan kemarahan ketika tidak mendapatkan apa yang diinginkan.
- i. Cenderung lebih tenang dan menarik diri dari lingkungan sekitar.
- j. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa, baik dalam berbicara maupun dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan.
- k. Keterbatasan dalam perkembangan fisik, sosial, dan kognitif.

Karakteristik ini menonjolkan tantangan unik yang dihadapi oleh anak-anak tuna wicara di lingkungan pendidikan, dan tekanan perlunya dukungan khusus dan pemahaman dari para pendidik dan pengasuh.

Penanganan Anak Tuna Wicara di SDN Batok Bali Kota Serang Mengenai penanganan anak tuna wicara di SDN Batok Bali Kota Serang. Metode yang digunakan untuk menangani anak tuna wicara di lembaga ini antara lain:

- a. Lingkungan Pembelajaran Inklusif: Anak-anak dengan gangguan bicara seringkali belajar bersama anak-anak normal di kelas yang sama karena kurangnya fasilitas khusus dan guru untuk anak-anak berkebutuhan khusus.
- b. Dukungan yang Dipersonalisasi: Guru dan asisten guru memberikan dukungan yang dipersonalisasi kepada anak-anak dengan gangguan bicara, termasuk membimbing mereka melalui kegiatan pembelajaran dan memastikan partisipasi aktif mereka.
- c. Dukungan Emosional: Guru dan asisten memberikan dukungan emosional dengan menghibur dan menenangkan anak-anak yang mengalami gangguan bicara ketika mereka menunjukkan tekanan emosional atau perilaku mengganggu.
- d. Metode Pengajaran yang disesuaikan: Pendidik mengadopsi metode pengajaran yang memenuhi kebutuhan khusus anak-anak dengan gangguan bicara, memastikan bahwa mereka dapat terlibat dengan materi pembelajaran secara efektif.

Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan upaya yang dilakukan para pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung anak tuna wicara di SDN Batok Bali Kota Serang.

Hambatan Anak Tuna Wicara di SDN Batok Bali Kota Serang

Penelitian di SDN Batok Bali Kota Serang menemukan bahwa guru menghadapi banyak masalah saat menangani anak tuna wicara. Salah satu masalah terbesar adalah kurangnya tenaga kerja yang berpengalaman dalam pendidikan dan perawatan anak tuna wicara. Selain itu, guru tidak memiliki ruang kelas khusus untuk anak-anak ini; sebaliknya, mereka ditempatkan di kelas yang sama dengan siswa biasa, menyebabkan gangguan dan interupsi selama sesi pelajaran. Selain itu, menangani anak bisu membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar. Selain itu, ketika anak menunjukkan ledakan emosi atau kesulitan berpartisipasi dalam interaksi sosial, guru harus bersabar dan mengerti.

Secara umum, guru dan pengasuh menghadapi sejumlah masalah dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan yang tepat untuk anak-anak ini. Beberapa masalah yang paling

umum termasuk kurangnya pelatihan dan keahlian khusus, kebutuhan akan perhatian dan dukungan khusus, kurangnya fasilitas dan sumber daya khusus, dan kesulitan untuk mengevaluasi kemajuan dan perkembangan anak-anak tuna wicara. Selain itu, menghadapi perilaku dan tantangan emosional anak-anak ini dapat menyebabkan stres dan tuntutan, yang dapat menyebabkan kelelahan dan tingginya tingkat pergantian pengasuh dan guru.

D. Kesimpulan

Penelitian di SDN Batok Bali Kota Serang menunjukkan bahwa guru dan pengasuh menghadapi banyak tantangan ketika menangani anak tuna wicara. Keterbatasan ini termasuk kurangnya keahlian khusus, tidak adanya fasilitas dan sumber daya yang diperlukan, kebutuhan untuk perhatian dan dukungan individu, dan kesulitan mengelola interaksi emosional dan sosial anak-anak tersebut. Tantangan ini tidak terbatas pada lokasi tertentu dan umumnya terjadi ketika menangani anak tuna wicara. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru dan pengasuh untuk mendapatkan pelatihan dan sumber daya yang tepat untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan perawatan dan pendidikan terbaik bagi anak-anak dengan gangguan bicara. Selain itu, sangat penting untuk membuat lingkungan yang ramah dan menghargai semua anak, termasuk anak-anak dengan gangguan bicara. Selain itu, sangat penting untuk membuat lingkungan yang ramah dan menerima semua anak, termasuk anak-anak dengan gangguan bicara.

Peran lingkungan sosial, terutama dukungan dari keluarga dan komunitas, sangat penting dalam penanganan anak tuna wicara. Keterlibatan aktif keluarga dalam terapi dan pendidikan anak dapat meningkatkan efektivitas intervensi yang diberikan, menciptakan suasana yang mendukung bagi anak untuk berlatih berbicara dan berkomunikasi. Selain itu, dukungan dari sekolah yang menerapkan pendekatan inklusif dan kegiatan sosial dapat membantu anak tuna wicara mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta mengurangi perasaan terisolasi.

Pelatihan bagi orang tua dan pendidik juga merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak tuna wicara secara holistik. Dengan pengetahuan yang memadai, mereka dapat memberikan bimbingan yang lebih baik dan menciptakan suasana belajar yang positif. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas sangat diperlukan untuk mendukung integrasi anak tuna wicara dalam masyarakat.

E. Referensi

- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Sumatera Barat. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145–153.
- Ayyah, D. N., Yanti, H. D., & Lestari, W. E. (2023). Penanganan Anak Tunawicara: Studi Kasus. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 454-468.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 147–300.
- Fadliansyah, F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa. *Journal of Professional Elementary Education*, 2(2), 204–214. <https://doi.org/10.46306/jpee.v2i2.50>
- Fadliansyah, F., & Primagraha, U. (2022). Studi Literatur : Dampak permainan ular tangga terhadap emosi siswa sekolah dasar. *Jurnal Upg*, 03(01), 41–51.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 147–300.
- Mardani, Sulistia, H. B. (2020). Identifikasi Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Inklusi SD Negeri 131/IV Kota Jambi. Universitas Jambi, 1–9. <https://repository.unja.ac.id/13961/>
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1181–1190. <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2/176>
- Rahmatika, N., Ratrianasari, D., & Widodo, H. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar International Islamic School (Intis) Yogyakarta. *EduHumaniora*:

Jurnal Pendidikan Dasar, 12(1), 55–61. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.18596>
Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>